

Inovasi Pembentukan Kurikulum Pendidikan Usia Dini Yang Terlupakan

Ali Imran

Institut PTIQ Jakarta
imron_sq@yahoo.co.id

Doi:

Diterima: 2/5/2021

Direvisi: 10/6/2021

Disetujui: 20/6/2021

Abstrak:

Penelitian ini akan mengupas tentang inovasi pembentukan kurikulum pendidikan anak usia dini, yang selama ini pada umumnya belum tersentuh menjadi bagian dari kurikulum pendidikan usia dini. Inovasi ini diharapkan menjadi prioritas utama dalam pembentukan kurikulum PAUD yang digali langsung dari kitab suci Al-Quran, sebagai bahan acuan untuk mempersiapkan generasi qurani yang sebenarnya. Menurut penulis, tentunya tidak cukup hanya dengan mengandalkan konsep-konsep dasar umum saja, melainkan harus mengacu pada konsep dasar qurani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci Al-Quran sebagai sumber utamanya, yang berkaitan erat dengan kolaborasi asmaus surah Al-Quran dengan karakter para nabi dan rasul, khususnya karakter Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW. Selain kitab suci Al-Quran sebagai rujukan utama, juga menggunakan literatur kitab tafsir untuk memberikan kemudahan dalam memahami sebagian karakter Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran tersebut. Tujuan utamanya dari penelitian ini, agar mendapatkan informasi aktual dan faktual mengenai inovasi pembentukan kurikulum PAUD yang selama ini dilupakan bahkan diabaikan, yang kemudian dijadikan rujukan sebagai prinsip utama dalam mempersiapkan generasi qurani, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang penuh kasih sayang, aman, damai dan sejahtera dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Revolusi Membaca, Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa yang Terlupakan, Inovasi Peningkatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract:

This study will explore innovations in reforming the early childhood education curriculum, which so far generally have not been touched as part of the early childhood education curriculum. This innovation is expected to be a top priority in revamping the PAUD curriculum which is extracted directly from the holy book of the Qur'an, as a reference material for preparing the actual Qur'anic generation. According to the author, of course, it is not enough just to rely on general basic concepts, but must refer to the basic concepts of the Qur'an. This study uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book of the Qur'an as the main source, which is closely related to the collaboration of the Asma'us surah of the Qur'an with the characters of the prophets and apostles, especially the character of Prophet Ibrahim AS and the Prophet Muhammad. Muhammad, PBUH. In addition to the holy book of the Qur'an as the main reference, it also uses the literature of interpretation books to provide convenience in understanding some of the characters of Prophet Ibrahim AS and Prophet Muhammad SAW contained in the holy book of the Qur'an. The main purpose of this research is to obtain actual and factual information about innovations in reforming the PAUD curriculum that have been forgotten or even ignored, which is then used as a reference as the main principle in preparing the Qur'anic generation, so as to create a life full of love, security, peace. and prosperity in the future.

Keywords: Reading Revolution, An Effort to Educate the Nation's Life Forgotten, Early Childhood Education Curriculum Improvement Innovation

Pendahuluan

Saat ini perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya, mengalami perkembangan yang sangat pesat, walaupun pada sisi lainnya umat Islam sangat memprihatinkan karena mayoritas umat Islam Indonesia buta huruf Al-Quran. Namun, sebuah upaya terus dilakukan oleh generasi Islam, yang mempunyai kepedulian terhadap kehidupan masyarakat, terus berupaya mengajak umat Islam kembali kepada kitab suci Al-Quran, baik melalui mimbar ceramah, diskusi,

maupun dalam bentuk tulisan; jurnal, buku dan lainnya.

Penulisan jurnal ini merupakan suatu upaya penyegaran kembali agar memori umat Islam kembali meng-instal kitab suci Al-Quran dalam mengisi kehidupan sehari-harinya, agar tercipta kehidupan yang penuh dengan ketenangan, ketentraman dan selalu dalam naungan ampunan dan curahan Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Karena tidak sedikit, manusia mengalami kehidupan penuh dengan kegelisahan, kegalauan dan

jauh dari ketenangan hidup, salah sebab utamanya karena tidak mengindahkan tuntunan Allah SWT yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran.

Tulisan jurnal sederhana ini juga berusaha memberikan sumbangan pemikiran agar ada inovasi pembenahan kurikulum, yang selama ini penulis amati tidak tersentuh dalam memberikan materi pelajaran, yang secara khusus bagi pendidikan usia dini, yaitu memperkenalkan nama-nama surah Al-Quran dan karakter utama para nabi dan rasul. Sehingga penulis berusaha membuat inovasi kurikulum walaupun dalam bentuk yang sederhana, namun berhadap bisa membuat perubahan yang signifikan dalam menyiapkan generasi qurani, dengan harapan pendidikan usia dini diwarnai dengan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Quran lebih meningkat lagi dan benar-benar memahami dan mengetahui karakter para nabi dan rasul sebagai figure contoh tauladan dalam hidupnya kelak.

Pembahasan

Al-Quran Al-Karim merupakan nikmat terbesar dari Allah SWT yang diturunkan dari langit ke bumi, yang menjadi tali penghubung antara makhluk dengan Penciptanya (Al-Maghlouth, 102: 2011). Al-Quran Al-Karim diturunkan melalui malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW, agar beliau menjadi

pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, petunjuk, penolong, dan penyeru ke jalan Allah SWT, serta pelita yang bersinar terang benderang (Adz-Dzahabi, 2005: 9).

Sebelum diutus sebagai rasul, Nabi Muhammad SAW selalu mengasingkan diri di Gua Hira di Jabal Nur. Gunung ini terletak di sebelah timur laut Masjidil Haram dan menjorok ke jalan Al-Adl. Diberi nama An-Nur, karena gunung ini memancarkan cahaya kenabian. Di Gua Hira Nabi Muhammad SAW menyendiri untuk melakukan ibadah beberapa malam. Ketika Nabi Muhammad SAW berumur 40 tahun, Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada beliau melalui perantara malaikat Jibril AS pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah, bertepatan dengan tahun 610 M (Al-Maghlouth, 102: 2011).

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q. S. Al-Alaq/96: 1 — 5).

Al-Quran Al-Karim secara dini menggarisbawahi pentingnya membaca serta keharusan adanya keikhlasan dalam

melakukannya, bahkan dalam melakukan setiap aktivitas. Khususnya bagi umat Islam yang diberikan kitab suci Al-Quran, yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, 77.439 kata, serta 325.015 huruf (Shihab, 4: 2003). Merupakan sumber ilmu utama, yang seharusnya dibaca setiap ada kesempatan, secara khusus mengikuti aktivitas shalat lima waktu, di mana setiap selesai shalat lima waktu, sisihkan waktu untuk membaca kitab suci Al-Quran. Isi kandungan Al-Quran Al-Karim mencakup segala aspek kehidupan, semua peristiwa masa lampau, sekarang dan akan datang semuanya sudah tertulis dalam kitab suci Al-Quran (Surasman, 43: 2004).

Apalagi diperkuat bahwa perintah iqra (membaca) pada wahyu pertama mencakup berbagai makna: menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, membaca alam, membaca tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, membaca baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Yang dengan membaca tersebut mampu mengantarkan kepada setiap orang yang melakukannya, akan meningkatkan kualitas kemampuan pribadinya, mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sesuai dengan bidang masing-masing yang ditekuninya. Sehingga akan bermanfaat untuk kemanusiaan, mampu memperbaiki dirinya sendiri dan lingkungannya di mana pun berada (Shihab, 5: 2003).

Revolusi membaca merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, yang menginginkan adanya perubahan dalam kehidupan, sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Membaca adalah syarat utama dalam meningkatkan kualitas diri manusia, karena dengan membaca secara perlahan akan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, apalagi bahan bacaan utamanya kitab suci Al-Quran. Kitab suci Al-Quran merupakan bacaan yang sangat istimewa, karena tidak ada bacaan seperti Al-Quran yang memberikan jaminan, di mana setiap selesai membacanya mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati yang luar biasa. Wahbah Az-Zuhaili menambahkan ketika memberikan penafsiran pada surah Al-Isra/17 ayat 82, "Segala sesuatu yang berasal dari Al-Quran adalah obat penawar bagi orang-orang mukmin. Iman mereka semakin kuat dan memperbaiki agama mereka, karena Al-Quran membersihkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, dan kebodohan (Wahbah, 161: 2005).

Revolusi membaca Al-Quran Al-Karim yang diilhami wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, merupakan pintu gerbang suksesnya seseorang dalam mengarungi samudera kehidupan. Dengan

memahami isi kandungan Al-Quran yang dibacanya, akan memberikan spirit semangat dalam menempuh kehidupan, tampil menjadi sosok manusia-manusia berlian, yang memberikan contoh tauladan bagi manusia yang lainnya. Selama adanya kesesuaian antara teks bacaan Al-Quran dengan pribadi para pembacanya, yaitu para pembacanya menyesuaikan diri dengan pesan-pesan yang disampaikan ayat-ayat Al-Quran (Shihab, 11: 2003).

Bertebaran di dalam kitab suci Al-Quran Al-Karim yang mengatur tatacara kehidupan sosial, yang diawali dengan perintah beribadah hanya kepada Allah SWT sebagai jalinan hubungan vertikal, kemudian dalam hubungan horisontal diatur sedemikian rupa, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dekat, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat dalam pekerjaan, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta berusaha agar berkata kepada sesama manusia dengan perkataan yang baik. Inilah pedoman hidup yang harus ditempuh oleh setiap manusia, agar tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian, kesejahteraan. Dengan menanam jasa kepada sesama manusia, memberi nasehat dan pengajaran; amar maruf, nahyi munkar, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar (Hamka, 191: 2017).

Dalam praktek sosial diberikan pula tatacara aturan agar dalam melaksanakan segala aktivitas berlandaskan amar makruf nahyi munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan munkar), yaitu dengan mempraktekkan asas bertolong menolonglah dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Betapa indahny Al-Quran Al-Karim dalam mengatur tatacara kehidupan, baik secara personal, keluarga, masyarakat dan dalam berbangsa dan bernegara. Bersinergilah kamu sekalian dalam menjalankan kebajikan, berlandaskan takwa kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT (Wahbah, 418: 2005) .

Al-Quran Al-Karim memberikan informasi bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal abadi. Hal ini memberikan gambaran kepada manusia, agar dalam menempuh hidup di dunia ini penuh dengan kehati-hatian, mawas diri dan banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, karena setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya. Sehingga, akan menumbuhkan sikap positif di mana pun manusia itu berada, tergantung posisi dan kedudukan masing-masing, akan tetapi yang menjadi acuan adalah bagaimana agar

mampu memberikan yang terbaik kepada orang lain. Karena setiap perbuatan yang baik, maka akan dibalas dengan kebaikan pula (Q. S. Ar-Rahman/55: 60).

Oleh sebab itu, revolusi membaca menjadi sebuah keharusan bagi manusia yang menginginkan kehidupan yang sukses, dewasa, mawas diri, dan bahagia dunia akhirat. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah masih rendahnya minat membaca dikalangan umat Islam, terutama dalam membaca kitab suci Al-Quran yang diyakini sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dapat diketahui dengan rendahnya tingkat kemampuan membaca Al-Quran, di mana saat ini umat Islam Indonesia 65 % buta huruf Al-Quran, 25 % terbata-bata dan baru 10 % yang dianggap mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar. Nah, dari 10 % tersebut akan dibagi lagi menjadi beberapa bagian, berapa persen yang mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar dan mampu menyelami isi kandungan Al-Quran yang dibacanya, dan berapa persen lagi yang mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar, mampu memahami isi kandungan Al-Quran serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya patut untuk direnungkan bersama, bagaimana agar bisa tercipta masyarakat muslim meningkat menjadi 65 % yang mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar, memahami

kandungan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan (Surasman, 108: 204).

Ada beberapa solusi sederhana yang bisa mendorong umat Islam agar kembali kepada kitab suci Al-Quran. Pertama, yakinkan dan tanamkan kembali kepada umat Islam bahwa setiap Al-Quran yang dibaca, secara otomatis hati menjadi tenang, mendapatkan pahala yang besar dan kelak akan datang pada hari Kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya. Kedua, berusaha menjadikan Al-Quran sebagai bacaan utama umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat dengan mengikutsertakan berbagai lembaga untuk mewajibkannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren, masjid-masjid dan dalam perkantoran. Ketiga, berusaha memberlakukan sebuah sistem bahwa bagi para pemimpin bangsa Indonesia, wajib mampu membaca Al-Quran secara baik dan benar dan memahami pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran, sehingga akan mudah mengajak masyarakatnya untuk kembali kepada kitab suci Al-Quran. Keempat, yakinlah dengan bermodalkan kitab suci Al-Quran, akan menjadi umat terbaik dan pilihan, sebagaimana terjadi pada generasi Islam pertama yang dididik dan dikader langsung oleh baginda Nabi Muhammad SAW, merupakan generasi Qurani (Surasman, 146: 2016).

Tanamkanlah sejak usia dini untuk revolusi membaca Al-Quran, dengan memperkenalkan secara bertahap, khususnya pada kalangan anak-anak usia dini dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Memperkenalkan nama-nama surah

Pada umumnya pendidikan usia dini sampai saat ini, masih jarang terdengar memperkenalkan nama-nama surah Al-Quran menjadi sebagian utama kurikulumnya, kebanyakan fokus pada hafalan surah-surah pendek dan nyanyinyanyi serta menggambar. Inovasi pembenahan kurikulum sebuah harapan agar menjadikan nama-nama surah Al-Quran menjadikan bagian penting kurikulum pendidikan usia dini.

Nah, bagaimana cara mengajarkannya? Tentunya sangat sederhana yaitu:

Pertama, menyusun persesuaian waktu yang diberikan pada pendidikan usia dini, kemudian membagi waktu tersebut dengan jumlah nama-nama surah Al-Quran, bisa dibagi beberapa semester.

Kedua, setiap pertemuan diajarkan paling tidak lima nama-nama surah Al-Quran, dalam bentuk nyanyian sederhana dengan menyebut nama surah berikut nomor surahnya, hal ini untuk membiasakan diri agar anak-anak hafal

nama surah dan nomor surahnya. Berapa banyak saat ini, orang-orang dewasa muslim tidak mengenal nama-nama surah berikut nomornya, padahal setiap nama surah mengandung informasi yang sangat penting berkaitan erat dengan kandungan ayat-ayat Al-Quran terkait nama surah.

Ketiga, setiap pertemuan berikutnya dengan menambahkan lima nama surah lanjutan dengan dinyanyikan, agar mudah dihafalkan, demikian seterusnya sampai selesai 114 nama surah Al-Quran.

Contoh metode pengajarannya:

Guru

Murid

1. Al-Fatihah

1. Al-Fatihah

2. Al-Baqarah

2. Al-Baqarah

3. Ali Imran

3. Ali Imran

4. An-Nisa

4. An-Nisa

5. Al-Maidah

5. Al-Maidah

Dinyanyikan dan diulang-ulang beberapa kali, agar mudah dihafalkan. Hal ini mengandung arti bahwa untuk menyelesaikan 114 surah nama-nama Al-Quran memerlukan waktu 25 pertemuan, tinggal dibagi disesuaikan dengan jadwal masing-masing.

2. Bercerita mengenai nama-nama surah

Tahap kedua setelah selesai menghafalkan nama-nama surah berikut nomor surahnya, maka berikutnya adalah memperkenalkan arti dari nama surah tersebut, dengan menambahkan pada setiap nama surah masih dalam bentuk nyanyian dan sekaligus dalam bentuk bercerita.

Misalnya 1 Al-Fatihah artinya pembukaan, 2 Al-Baqarah artinya sapi betina, 3 Ali Imran artinya keluarga Imran, 4 An-Nisa artinya perempuan, 5 Al-Maidah artinya hidangan. Demikian seterusnya sampai selesai sesuai dengan kapasitas waktu yang ada. Bilamana belum selesai materi ini pada pendidikan usia dini, maka bisa dilanjutkan pada jenjang pendidikan berikut, misalkan pada taman pendidikan Al-Quran, terus dikembangkan di mana pada jenjang TQA diberikan perluasan wawasan mengenai nama-nama surah lebih luas lagi.

3. Menanamkan karakter para nabi dan rasul

Menanamkan karakter para nabi dan rasul pada pendidikan usia dini betapa pentingnya, agar mereka sejak dini tertanam dalam dirinya manusia-manusia pilihan, manusia-manusia yang hebat, tentunya dalam bentuk bercerita yang sederhana dan bersifat dialogis. Langkah awal dengan memperkenalkan nama-nama para nabi dan rasul, kemudian

memperkenalkan karakter-karakternya, khususnya karakter Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW.

Dalam memperkenalkan karakter-karakter ini dengan nyanyian lagi, disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan lagu yang sederhana tentunya, di mana untuk mengetahui karakter Nabi Ibrahim AS bisa merujuk pada buku bercermin pada Nabi Ibrahim AS buah karya Otong Surasman, salah satu dosen pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (Surasman, 143: 2020).

Di antara karakter Nabi Ibrahim AS adalah ummah (pemimpin yang menjadi tauladan), qanitalillah (tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT), hanifa (cenderung kepada kebenaran), walam yaku minal musyrikin (tidak pernah menyekutukan Allah SWT), syakiron lianumih (banyak bersyukur kepada Allah SWT), halim (santun dan lemah lembut), awwah (tidak boleh orang lain menderita), munib (selalu kembali kepada Allah SWT) dan demikian seterusnya rujuk kembali ke buku Karakter Unik Nabi Ibrahim AS (Surasman, 34: 2016).

Kesimpulan

Revolusi membaca merupakan sarana untuk menambah wawasan keilmuan yang luas, bilamana bahan bacaan utamanya adalah kitab suci Al-Quran dan dilengkapi dengan beberapa literatur kitab tafsir dan referensi lainnya.

Sejak dini perlu diperkenalkan dan dihafalkan nama-nama surah Al-Quran dimulai dari pendidikan usia dini, agar mereka mengenal lebih dekat lagi dengan kitab suci Al-Quran, yang kelak akan menjadi pedoman hidupnya.

Sebuah harapan agar setiap penyelenggara pendidikan Islam, memasukkan nama-nama surah Al-Quran menjadi bagian kurikulum utama dalam mempersiapkan generasi qurani.

Daftar Pustaka

- Al-Quran Al-Karim bir Rasmil Utsmani. , (1420) Al-Insan al-Alaqah al-Akhalaqiyyah, Damsyiq: Dar al-Marufah, cet. 4.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. (2011) Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad. Jakarta. Almahera.
- Az-Zuhaili, Wahbah Mushthafa. (2005) At-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy_syariah wa al-Manhaj, Damsyiq: Dar Al-Fikr
- Chalil, Munawar. (2001). Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW. Jakarta. Gema Insani Press.
- Hamka, (2017) Tafsir Al-Azhar. Jakarta. Gema Insani.
- Surasman, Otong. (2016) Bercermin Pada Nabi Ibrahim AS, Jakarta. Gema Insani.
- (2020) Karakter Unik Nabi Ibrahim AS Keluarga Sehat Bangsa Hebat. Surabaya. Brilian Internasional,
- (2004) Jadikanlah Al-Quran Teman Hidup. Jakarta. PNRI
- Shihab. M Quraish. (2003) Membumikan Al-Quran, Bandung. Mizan Pustaka.
- (2003) Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung. Mizan Pustaka.
-(2004) Tafsir Al-Misbah. Jakarta. Letera Hati